

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA AFIRMASI
PENDIDIKAN TINGGI (ADIK) PAPUA TAHUN 2016 DAN 2017
DENGAN MAHASISWA MINANG DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS
RIAU**

Oleh : Ramses Jhoni Asniroha Purba

Email : Ramsesjhoni@gmail.com

Pembimbing : Dr. Anuar Rasyid, S.Sos, M.Si

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

ABSTRACT

Education is an important aspect to build a decent life in a world full of competition, so that many students or students are competing to get the best education even to places far away and foreign to themselves. Therefore, it is no longer strange to hear that a student or student has migrated from their home region to a different area where they study. Likewise experienced Papuan students who are studying at Riaudan University must adapt to their new environment.

This research uses communication accommodation theory and symbolic interaction theory as a support. In this study, a qualitative descriptive method was used with a data collection technique approach consisting of observation, in-depth interviews and documentation. Subjects were taken by using purposive technique, namely 4 Papuan students and 2 Minang students. For data analysis techniques using the Miles and Huberman method.

The results of this study indicate that communication accommodation that occurs between Papuan students and Minang students is by adjusting communication using Indonesian and showing natural behavior without changing the form of communication, Papuan students also do not pay attention to distance when communicating but they do pay attention. In communicating, Papuan students do not appear different, and remain with the image of Papuan culture in general. Papuan students also try to adapt their conversations to Minang language and nicknames in Minang language but they are viewed as exaggerated. Papuan students also experience communication barriers in terms of the language their interlocutors use, they have difficulty understanding and their voice volume when speaking is also different, so sometimes they are considered angry when communicating.

Keyword: Acomodation Communication, symbolic interaction, adik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun kehidupan yang layak di dunia yang penuh persaingan, sehingga banyak mahasiswa ataupun pelajar yang berlomba-lomba mengenyam pendidikan terbaik bahkan hingga ketempat yang jauh dan asing bagi dirinya. Oleh karena itu, sudah tidak asing lagi apabila mendengar seorang pelajar atau mahasiswa merantau dari daerah asalnya menuju daerah berbeda tempat mereka menimba ilmu.

Disebabkan perbedaan budaya yang ada di tengah masyarakat yang sangat kompleks, maka tidak mudah bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri secepat mungkin untuk mendukung kegiatan sehari-hari seperti halnya mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Berbagai macam latar belakang budaya tidak akan memudahkan proses interaksi, khususnya poroses pertukaran informasi atau komunikasi. Ketika melakukan komunikasi yang berbeda latar belakang budaya didalam suatu komunitas, kumpulan, bahkan masyarakat bukanlah hal yang mudah karena kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan asal berbeda

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang madani. Komunikasi yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik. Komunikasi juga menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam proses belajar manusia. Manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola budaya setempat, hingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut. Pada dasarnya seseorang itu adalah gambaran dari budayanya, dimana budayanya di rumuskan sebagai seperangkat aturan yang terorganisasikan mengenai cara-

cara bagaimana individu dalam masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana cara mereka berfikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Pola-pola ini pada gilirannya akan merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka dari lahir dan diasuh dalam budaya tersebut.

Strategi adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Strategi adaptasi ini sama dengan cara yang dilakukan oleh individu dalam proses sosialisasi yang menghasilkan konformitas. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok (Sunarto, 2004:175, Pederson, 1998, Philips,2009, Parekh,2002, Guiberbau, 2010). Maka strategi adaptasi merupakan salah satu cara yang harus dimiliki ketika menjadi seorang perantau, baik mencari pekerjaan maupun pendidikan.

Hal ini jugalah yang diperhatikan penulis terhadap mahasiswa yang berasal dari Papua yang berada dilingkungan Universitas Riau. Dengan lingkungan yang sangat berbeda dari daerah asalnya mulai dari wilayah geografi, bahasa, suku, budaya, agama, ras, warna kulit, makanan, sampai kepada kebiasaan-kebiasaan tertentu. Ditengah-tengah perbedaan yang sangat banyak inilah sangat perlu strategi yang tepat yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Papua untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya yaitu di lingkungan Universitas Riau. Adaptasi Komunikasi merupakan cara yang harus dimiliki.

Selain itu, manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian,

cuaca, makanan, bahasa, orang-orang dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi kenyataannya budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep, keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalu lintas, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana,2005:97)

Di lingkungan Universitas Riau saat ini, tidak hanya terdapat suku Melayu atau Minang saja, tetapi juga sudah terdapat banyak mahasiswa perantau dari berbagai daerah dengan suku yang banyak pula seperti suku Batak, Karo Mandailing dan lain-lainnya. Sebagai dasar manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus membutuhkan sosialisasi dan membutuhkan manusia lainnya untuk membantu, sosialisasi ini juga tidak dapat ditinggalkan oleh mahasiswa-mahasiswa dari luar daerah tersebut. Mahasiswa asal Papua ini sangat menarik perhatian penulis untuk menelitinya, perbedaan yang sangat mencolok dari segi warna kulit sangat menarik perhatian semua orang ketika mereka berada dilingkungan Universitas Riau, dan sebagian orang yang berada di sekitar penulis ketika melihat mereka langsung menggunakan logat atau dialek dari orang Papua yang biasa kita dengar.

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain.

Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Maka sangat baik ketika kita dapat meneliti dan dapat membantu mereka agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga mahasiswa dari Papua tersebut nyaman dan meneruskan pendidikan di Universitas Riau.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan Baren mahasiswa ADIK PAPUA , didapati bahwa mahasiswa Papua awal masuk di Universitas Riau sulit berteman dan berinteraksi dengan mahasiswa dari suku Minang karena perbedaan intonasi ketika berbicara. Bagi mahasiswa Papua semakin tinggi nada suara maka pertanda bahwa mereka semakin akrab, tetapi berbeda dengan suku Minang yang mana ketika nada suara tinggi itu pertanda sedang marah atau emosi dan butuh waktu 1 tahun untuk mereka bisa menyesuaikan diri.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, yang menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicara, pola vokal, dan/atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk

mengakomodasi orang lain (West & Turner,2008:217). Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non verbal dalam poses komunikasi tersebut.

Asumsi pertama, teori akomodasi mengingatkan pada pengalaman komunikasi yang terjadi, bahwa dalam berkomunikasi atau berperilaku orang sering membawa berbagai bidang pengalaman mereka kedalam sebuah percakapan. Komunikasi terjadi secara bervariasi serta menentukan pengaruhnya terhadap orang lain. Pengalaman komunikasi dan latar belakang komunikasi yang terjadi secara bervariasi inilah yang akan menentukan kita akan mempengaruhi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, maka semakin tertarik kita kepada orang itu, dan secara otomatis kita mengakomodasi orang tersebut (Turner,2010:220)

Asumsi kedua terletak pada persepsi atau evaluasi. Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi yang terjadi didalam sebuah percakapan. Persepsi itu sendiri adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan sebuah proses menilai percakapan. Awalnya orang akan mempersepsikan yang terjadi didalam sebuah percakapan sebagai contoh, kemampuan orang berbicara dengan orang lain, sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Motivasi merupakan bagian dari kunci proses persepsi dan evaluasi dalam teori akomodasi komunikasi. Maksudnya

disini adalah kita mungkin akan mempersepsikan tuturan dan perilaku seseorang, tetapi kita tidak selalu mengevaluasinya.

Proses pertama yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah konvergensi. Jesse Delia, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland dalam West dan Turner (2006:222) mendefinisikan konvergensi sebagai “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung kepada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan kepada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan

Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi komunikasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjokan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara. Terdapat beberapa alasan mengapa orang melakukan divergensi, yaitu mempertahankan identitas sosial, berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan, terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai anggota dari kelompok yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan sikap yang jelek.

Proses ketiga yang juga dapat dihubungkan dengan teori akomodasi komunikasi adalah akomodasi

berlebihan atau *miss communication* dengan tujuan. West dan Turner (2006:227) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan”. Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan pada niat baik, malah dianggap merendahkan, akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan *intergroup*. (Zungler 1991 dalam Turner, 2010:228 dalam Sapta Alviana: 2015).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia yang melihat diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya serta bagaimana struktur lingkungannya membentuk individu tersebut.

Interaksionisme simbolik menekankan pada tindakan manusia dan interaksi dalam kehidupan sosialnya. Interaksi simbolik menjadi jantung dari sistem sosial manusia. Interaksionisme simbolik adalah interaksi yang menimbulkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran

TINJAUAN KONSEPTUAL

Komunikasi

Secara etimologi atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang artinya sama dalam arti

kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung antara orang-orang yang terlibat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Secara etimologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Secara paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka atau melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Jadi komunikasi secara paradigmatic bersifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Selain itu, beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa pakar komunikasi yang tertulis didalam buku Dedy Mulyana.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur,

gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.

Budaya

Budaya sering dianggap sebagai konsep inti dalam komunikasi antarbudaya. Salah satu karakteristik budaya adalah bahwa kita mungkin tidak terpikir tentang hal ini sangat banyak. Mencoba untuk memahami budaya sendiri seperti menjelaskan kepada ikan yang hidup di air. Sering kita tidak dapat mengidentifikasi latar belakang budaya kita sendiri dan asumsi sampai kita menemukan orang-orang dari budaya lain, yang memberi kita acuan.

Dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu.

Komplesitas budaya adalah sesuatu yang paling tampak dan potensial bermasalah dalam berkomunikasi pada level masyarakat. Disini perbedaan bahasa sering melibatkan isu-isu mendasar seperti kebiasaan social, kehidupan keluarga, pakaian, kebiasaan, makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, adat-istiadat, filosofi ekonomi, kepercayaan dan sistem nilai.

Ahli komunikasi dan budaya Edward Hall, mendefinisikan konteks sebagai “informasi yang mengelilingi sebuah peristiwa; ia secara tidak dapat dipisahkan menyatu dengan makna peristiwa. Edward Hall menunjukkan bahwa budaya-budaya dunia dan praktik komunikasi individu di dalam budaya merentang dari konteks tinggi ke konteks rendah.

Alo menerangkan model komunikasi antarbudaya, gambar dibawah ini menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latarbelakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarbudaya. Ketika A dan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak menerima perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodasi, strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru C yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antar-pribadi-antarbudaya yang efektif.

Afirmasi Pendidikan Tinggi

Program ADIK merupakan bentuk keberpihakan pemerintah Indonesia untuk membantu perguruan tinggi dalam mencari dan menjangkau calon mahasiswa dari daerah Papua dan Papua Barat serta daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Beasiswa dikelola oleh Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (kemenristekdikti), melalui Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) bersama Perguruan Tinggi sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan.

Adapun cakupan beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua tersebut adalah, biaya pendidikan, biaya hidup, pembiayaan atau pembimbingan belajar secara khusus, supaya mahasiswa peserta program ADIK dapat menyelesaikan pendidikan

tinggi dengan tuntas dengan hasil yang baik di perguruan tinggi terbaik.

Persyaratan untuk mengikuti beasiswa ini adalah :

1. Berasal dari daerah Papua dan Papua Barat, daerah terdepan, terluar, tertinggal, serta anak TKI dari wilayah perbatasan
2. Memilih perguruan tinggi di luar provinsi asal atau domisili
3. Siswa yang akan lulus pada tahun yang sama dengan tahun ajaran baru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Ruslan, 2010:215) mengatakan bahwa metode kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan.

Untuk lokasi penelitian penulis dilakukan di Universitas Riau, penelitian ini dilaksanakan penulis pada periode waktu September – Oktober 2020.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 4 (empat) orang mahasiswa Papua dan 2 (dua) orang mahasiswa minang.

Menurut Arikunto (2010:29) objek penelitian merupakan variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yaitu Akomodasi Komunikasi Mahasiswa ADIK (Afirmasi Pendidikan Tinggi) Papua Tahun 2016 dan 2017

dengan Mahasiswa Minang di lingkungan Universitas Riau.

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (dalam Sugiyono, 2008:247).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang kemudian direduksi berdasarkan pertanyaan wawancara penulis, hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari hasil observasi penelitian yang berguna untuk dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Strategi Konvergensi Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua tahun 2016 dan 2017 Dengan Mahasiswa Minang di Lingkungan Universitas Riau

Suranto (2010:51) menyatakan bahwa konvergensi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan

Strategi konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di Universitas Riau adalah dengan cara menyesuaikan beberapa budaya komunikasi. Mulai dari komunikasi verbal hingga komunikasi non verbal saat berkomunikasi. Menurut

Mulyana (2002:260) komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Symbol atau pesan verbal adalah jenis simbo yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu kod verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama yang menyatukan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek invidu kita

Mahasiswa Papua di Universitas Riau menggunakan startegi konvergensi dalam melakukan akomodasi komunikasi konvergensi yang dilakukan. Hal itu dapat terlihat dari ketika proses komunikasi berlangsung. Baik komunikator maupun komunikan mencoba untuk memahami budaya lawan bicaranya. Setiap percakapan yang terjadi condong kepada lawan bicaranya, yaitu mahasiswa Minang.

Strategi Divergensi Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua tahun 2016 dan 2017 Dengan Mahasiswa Minang di Lingkungan Universitas Riau

Jika pada strategi konvergensi adalah cara untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Pelaku-pelaku komunikasi pada strategi ini menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya, perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya. Beberapa perilaku komunikasi verbal menandakan strategi ivergensi mahasiswa Papua saat bahasa yang terjadi disaat berkomunikasi adalah dengan tidak mempelajari bahasa Minang dan meggunakannya ketika berinteraksi merupakan strategi konvergensi mahasiswa Papua

Hal yang dikaitkan dengan Teori tersebut adalah divergensi, Strategi divergensi tidak hanya memiliki bentuk

komunikasi verbal saja, ada pula dalam bentuk komunikasi non verbal. Jika ketertarikan digambarkan dengan tanda-tanda adanya usaha untuk menyamakan, menyesuaikan, dengan lawan bicaranya, maka penolakan digambarkan dengan usaha-usaha menciptakan perbedaan dalam bentuk interaksi nonverbal (Turner,2010;226)

Mengacu apa yang telah diungkapkan Turner diatas, adapun bentuk dari strategi konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua adalah dengan tidak adanya usaha untuk mengubah dealek seperti mahasiswa Minang, namun kecepatan berbicara juga terkadang tidak mereka

Bentuk Akomodasi Berlebihan Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua tahun 2016 dan 2017 Dengan Mahasiswa Minang di Lingkungan Universitas Riau

Akomodasi berlebihan atau *miss communication* dengan tujuan. West dan Turner (2006:227) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan”. Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan pada niat baik, malah dianggap merendahkan, akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan *intergroup*. (Zungler 1991 dalam Turner, 2010:228 dalam Sapta Alviana: 2015).

Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga

masyarakat. Namun hal tersebut merupakan hal yang peneliti temukan terkait akomodasi komunikasi berlebihan mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Riau. Dimana Mahasiswa Papua tidak belum paham akan bahasa Minang tetapi ada yang berusaha menggunakan bahasa atau julukan dalam bahasa Minang.

Hambatan Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua tahun 2016 dan 2017 Dengan Mahasiswa Minang di Lingkungan Universitas Riau

hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Melihat hasil wawancara diatas, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi hambatan yang di alami oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Minang dilingungan Universitas Riau sebagai berikut

1. Mahasiswa Papua mengalami kesulitan karena bahasa Minang sulit untuk dipeleajari
2. Mahasiswa Papua mengalami kesulitan ketika berbicara dengan nada tinggi kepada mahasiswa Minang yang di fikir sedang marah
3. Mahasiswa Papua kebanyakan tidak mencari tahu dahulu kota yang akan di tuju dan tidak mencari tahu budaya didalamnya

PEMBAHASAN

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Plaing tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya sering timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antar budaya

Konvergensi

Strategi konveresi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di Universitas Riau adalah dengan cara menyesuaikan beberapa budaya komunikasi. Mulai dari komunikasi verbal hingga komunikasi non verbal saat berkomunikasi. Menurut Mulyana (2002:260) komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Symbol atau pesan verbal adalah jenis simbo yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu kod verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama yang menyatkan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek infividua kita.

Mahasiswa Papua di Universitas Riau pada dasarnya memiliki bahasa yang berbeda, namun pada saat berdialog dengan mahasiswa Miang mereka sering menggunakan bahasa Indonesia dan saling menggunakan dan memahami bahasa lawan bicaranya agar di mengerti. Usaha tersebut merupakan strategi konvergensi yang terwujud dalam bentuk komunikasi verbal. Uraian tersebut sesuai dengan apa yang di konsepkan Turner (2010:222), bahwa strategi konvergensi merupakan strategi yang digunakan oleh komunikator untuk beraptasi dengan segala bentuk konvergensi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh lawan bicaranya yang dalam hal ini adalah bahasa dalam bentuk lisan.

Divergensi

Seperti dalam penjelasannya, teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, yang menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicara, pola vokal, dan/atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008:217). Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti

individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non verbal dalam poses komunikasi tersebut

adapun bentuk dari strategi konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua adalah dengan tidak adanya usaha untuk mengubah dealek seperti mahasiswa Minang, namun kecepatan berbicara juga terkadang tidak mereka

Keterbukaan pendamping dengan orangtua ADHA terjadi secara perlahan dan dimulai dengan menciptakan rasa nyaman. Sikap terbuka dimulai dari pendamping terlebih dahulu. Pendamping menyadari bahwa agar orang tua terbuka, maka pendamping harus membuka diri dulu. Sehingga timbul saling pengertian dan terjadi interaksi antara 2 pihak.

Sikap terbuka pendamping, terutama pada pengalaman hidup terkait status positif HIV/AIDS-nya memberikan rasa nyaman pada orangtua. Perasaan nyaman dalam komunikasi interpersonal antara pendamping dan orang tua ADHA mendorong munculnya keterbukaan.

Berdasarkan uraian di atas, keterbukaan pendamping dan orangtua ADHA sesuai dengan aspek keterbukaan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal. Dimana aspek keterbukaan ialah kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara terbuka dan jujur mengenai dirinya sesuai dengan stimulus yang datang dan diterima.

Label Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari

akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga masyarakat (Zuengler, 1991 dalam Turner, 2010:228).

Hambatan

Kegiatan komunikasi tentu tak lepas dari gangguan (*noise*) dalam proses penyampaiannya sehingga dapat mengurangi lancarnya proses komunikasi, gangguan atau hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal (Zuhdi, 2011), yaitu hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait dengan kondisi fisik dan psikologis sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan sosial budaya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di uraikan oleh penulis mengenai Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Afrimasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua Tahun 2016 dan 2017 Dengan Mahasiswa Minang di Lingkungan Universitas Riau. Maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi mahasiswa Papua tahun 2016 dan 2017 dengan mahasiswa Minang di lingkungan Universitas Riau Strategi konvergensi dilakukan terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Bentuk strategi konvergensi verbalnya adalah dengan menggunakan bahasa

Indonesia dan menggunakan julukan lawan bicaranya. Sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbalnya adalah menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang perhatian atau ketertarikan untuk berkomunikasi, mengadopsi gaya bicara lawan bicaranya dalam bentuk paralinguistic, menerima lawan bicaranya, menyesuaikan jarak komunikasi. Tujuan dari dilakukannya strategi konvergensi ini pun beragam, mulai dari mengabrabkan diri, menciptakan ketertarikan baik komunikasi maupun sebagai teman satu tempat tinggal agar membangun keharmonisan.

2. Strategi Divergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Minang di lingkungan Universitas Riau adalah terlihat tidak adanya usaha untuk menggunakan bahasa yang dikuasai oleh pihak lawan bicaranya, dan tidak adanya usaha untuk menyesuaikan jarak ketika berbicara dan tetap menggunakan dealek, bahasa dan asesoris dan dari Papua. Tujuan dilakukannya strategi divergensi adalah agar tetap terciptanya keragaman suku dan budaya di Universitas Riau. Sehingga budaya asli setempat dan mahasiswa pendatang tidak hilang serta untuk menunjukkan eksistensinya sebagai suku Papua yang pendatang dan Minang pendatang yang menjadi mayoritas di Pekanbaru.

3. Label Akomodasi berlebihan atau *overcommunication* yang diberikan kepada mahasiswa Papua adalah karena adanya mahasiswa Papua yang berusaha

menggunakan bahasa Minang sebenarnya dia tidak tahu, dan juga tidak mengatur jarak ketika berkomunikasi.

4. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa Papua ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Minang adalah dari segi bahasa dan volume ketika berbicara. Mahasiswa Papua tidak memahami maksud dari percakapan dan sering salah respon dari mahasiswa Minang

Saran

Penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa/i jurusan Ilmu Komunikasi, agar dapat mengadakan penulisan lanjutan berhubungan dengan akomodasi komunikasi. Berdasarkan hasil kesimpulan penulisan diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk bentuk konvergensi yang dilakukan baik dari bagian verbal dan nonverbal agar mengenal budaya lawan bicaranya agar komunikasi yang terjadi lebih efektif
2. Disarankan untuk mahasiswa Papua agar lebih memperhatikan bentuk verbal dan nonverbal ketika lawan bicaranya memperlihatkan budayanya atas apa yang menjadi kebiasaan budaya lawan bicaranya agar tidak terjadi kerusakan atau ketidak nyamanan ketika sedang berinteraksi
3. Disarankan untuk mahasiswa Papua dan Minang agar leboh mengerti kelebihan dan kekurangan dari lawan

bicaranya ketika berinteraksi agar tidak terjadi kesalahpahaman

4. Disarankan untuk mahasiswa yang berasal dari Papua agar lebih aktif dalam berinteraksi

5. Disarankan untuk Dinas Pendidikan agar mensosialisakan terlebih dahulu pilihan yang ditentukan oleh pihak Afirmas agar mahasiswa Papua yang akan menempuh pendidikan keluar kota atau provinsi nya dapat mempelajarinya terlebih dahulu

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, H.M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Sosial lainnya*. Jakarta
- Effendy, Onong U. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung
- Liliweri, Alo. 2005. *Komunikasi antar Budaya. Pustakan Remaja*. Yogyakarta
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktisi Komunikasi Antar Budaya*. Medan
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Muliana, Deddy dan Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung

- Muliana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung
- Muliana, Deddy. 2010. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung
- Ruslan, Rosiadi. 2005. *Metode Penelitian Public Relation dan komunikasi*. Jakarta
- Samovar, Larry A, Ricard E Porter, Eswin R. MC Daniel. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RNB*. Bandung.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Bandung
- West, Ricard dan Lynn H Turner. 2008. *Introduction communication theory: analysis and application 3rd ed*. Jakarta
- West, Ricard dan Lynn H Turner. 2010. *Introduction communication theory: analysis and application 3rd ed*. Jakarta
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru

Lainnya

- Fransiska Sindy. 2013. Proses Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto . Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Maria Ulpa. 2014. Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya (Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Identitas Budaya). Jakarta. Universitas Syarif Hidayatullah
- Ramos Roshima. 2016. Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Pada Interaksi Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Pekanbaru: Universitas Riau
- Sefti Hariyani. 2019. Akomodasi Komunikasi Masyarakat Etnis Jawa Tengah dengan Masyarakat Pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu. Pekanbaru: Universitas Riau.